BAB IV
MAKNA TRADISI SEDEKAH BUMI DAN LAUT SERTA KAITANNYA DENGAN ISLAM

A. Makna Tradisi Sedekah Bumi dan Laut

1. Makna teologis dari Tradisi Sedekah Bumi dan Laut

Setelah penulis mengadakan wawancara dengan berbagai lapisan masyarakat, yaitu perangkat desa, tokoh agama, dan masyarakat, dalam penelitian tentang tradisi yang ada khususnya, tentang tradisi sedekah bumi dan laut. Dan dalam penelitian ini berkesimpulan bahwa dalam pelaksanaan ritual tradisi sedekah bumi dan laut yang dilakukan oleh masyarakat Desa Betahwalang adalah sebagai warisan dari tradisi pendahulunya. Tradisi ini tidak terlepas dari warisan kebudayaan Hindu Budha yang berkembang pada zaman dahulu.

Konsep tentang sedekah bumi dan laut yang dipahami oleh komunitas pesisir mayarakat Desa Betahwalang sebagaimana diungkapkan beberapa tokoh tersebut sama halnya dengan konsep tradisi-tradisi dalam masyarakat Jawa seperti sedekah bumi, selamatan, sesajen dan sebagainya. Berbagai upacara keselamatan tersebut terkait dengan ekspresi keyakinan orang Jawa yang percaya akan eksistensi arwah atau ruh para leluhur, makhluk halus seperti memedi, lelembut, tuyul, demit, jin dan lainnya. Makhluk-makhluk tersebut dipercayai menempati alam sekitar tempat tinggal mereka.

Para makhluk halus tersebut dipandang bisa mendatangkan kesuksesan, kebahagiaan, ketenteraman ataupun keselamatan. Selain itu mereka juga dipercaya dapat menimbulkan gangguan pikiran, kesehatan bahkan kematian. Oleh karena itu bagi orang Jawa bahwa kalau ingin hidup tanpa menderita gangguan seperti itu, orang harus berbuat sesuatu untuk mempengaruhi alam semesta dengan cara seperti laku prihatin

(tirakat), berpuasa, berpantang melakukan perbuatan tertentu, serta melakukan selamatan, memberikan sesaji dan sebagainya.

Sebelum agama Islam datang ke Indonesia, nenek moyang kita adalah pemeluk agama Hindu. Sehingga Hindu yang tiba di Indonesia terutama dalam masyarakat Jawa dalam perkembangannya sangat dipengaruhi unsur-unsur adat kebiasaan yang berlaku dan kemudian membentuk suatu sistem kebudayaan yang sampai sekarang masih dilestarikan. Dalam agama Hindu Budha sebuah ritual dilakukan untuk menjaga kesimbangan mikrokosmos dan menghindari kegoncangan yang dapat mengakibatkan turunya kesejahteraan meteriil. Perilaku ini banyak terpengaruh dari sebuah kepercayaan animisme dan dinamisme.

Tradisi sedekah bumi dan laut di Desa Betahwalang dalam sejarah kehidupannya jelas telah mengalami akulturai budaya dan agama. Hal ini terbukti dengan adanya rangkaian acara yang ada di dalamnya adalah merupakan suatu kepercayaan animisme dan dinamisme, yaitu suatu kepercayaan yang mempercayai adanya roh-roh baik itu yang jahat maupun roh yang baik yang diyakini senantiasa mengelilingi mereka terutama di tempat-tempat yang dianggap angker.

Islam datang membawa perubahan yang sangat besar terhadap tradisi-tradisi yang berkembang. Awal mula islamisasi yaitu dibawa oleh walisongo, khususnya Sunan Kalijaga. Sunan Kalijaga menyebarkan ajaran Islam dengan tidak menghilangkan tradisi-tradisi yang ada di masyarakat secara keseluruhan, namun dengan media akulturasi antara budaya Jawa dengan ajaran Islam.

Kepercayaan-kepercayaan animisme dan dinamisme yang ditinggalkan oleh kebudayaan Hindu Budha sudah hampir tidak ditemukan lagi dalam masyarakat Jawa, khususnya di Desa Betahwalang, hal ini disebabkan karena sudah banyaknya orang-orang yang berpengetahuan agama Islam. Ini terbukti dengan berbagai rangkaian acara yang terdapat dalam

pelaksaan tradisi sedekah bumi dan laut di Desa Betahwalang sudah banyak berasal dari ajaran-ajran Islam.. Adapun beberapa rangkaian acara dalam tradisi ini meliputi:

a. Istighatsah, Hataman al-Qur'an

Istighatsah merupakan sebagai salah satu dari media untuk berdo'a mendekatkan diri kepada Allah SWT, didalamnya berisi bacaan-bacaan al-Qur'an, wirid-wiridan shalawat, dan do'a-do'a secara islami. Adapun tujuannya lebih dikhususkan untuk meminta pertolongan kepada Allah. Sedangkan tujuan dari istighatsah dalam rangkaian acara sedekah bumi dan laut di Desa Betahwalang yaitu meminta agar memperoleh keselamatan, diberi hasil yang melimpah, dan selamat dari marabahaya.

Firman Allah dalam al-Qur'an surat al-Anfal ayat 9, sebagai berikut:

إِذْ تَسْتَغِيثُونَ رَبَّكُمْ فَٱسْتَجَابَ لَكُمْ أَنِّى مُمِدُّكُم بِأَلْفٍ مِّنَ

ٱلْمَلَٰٓئِكَةِ مُرْدِفِينَ ﴿٩﴾

Artinya: *"(Ingatlah), ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu, lalu diperkenankan-Nya bagimu: "Sesungguhnya Aku akan mendatangkan bala bantuan kepada kamu dengan seribu malaikat yang datang berturut-turut,"* (Qs. Al-Anfal: 9)[1]

Hataman al-Qur'an adalah sebagai amalan yang bernilai ibadah juga dimaksudkan agar menambah kemustajaban dalam berdo'a.

[1] Yayasan Penyelenggaraan Penerjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 240

rangkainan hataman al-Qur'an biasanya diakhiri dengan tahlilan yang pahalanya dimaksudkan untuk para leluhur yang sudah meninggal dunia.

b. Selamatan

Upacara selamatan adalah salah satu rangkaian upacara yang paling penting karena selamatan merupakan acara inti. Acara selamatan biasanya dipimpin tokoh ulama'. Upacara yang sering dilakukan oleh orang Islam pada umumnya adalah bukan dari ajaran Islam, tetapi berasal dari pengaruh agama Hindu. Selamatan pada rangkaian tradisi sedekah bumi dan laut di Desa Betahwalang sudah sesuai dengan paham keagamaan setempat. Tujuan diadakannya selamatan adalah untuk mendapatkan berkah, selamat dan terhindar dari cobaan yang berat, mendo'akan orang yang meninggal, sebagai rasa syukur karena selamatan setahun terakhir, kehidupan masyarakat aman dan tenteram, terjaga dari malapetaka.

Penggunaan *uborampe sego golong* yaitu sebagai piranti dalam selamatan pada tradisi sedekah bumi dan laut di Desa Betahwalang juga tidak bisa dilepaskan dengan konsep keselaran dengan alam dalam nalar kebudayaan Jawa. *Sego golong* adalah makanan berupa nasi kuning yang dibentuk tumpeng, diletakkan persis ditengah *tampir* dan sekitarnya terdapat berbagai macam lauk-pauk seperti telur, ayam (*ingkung*) , ikan teri, rajungan, dan lain-lain dan lauknya yang ditata mengerucut membentuk gunung.

Kosmologi Jawa menyatakan bahwa selain laut, pertanian atau persawahan, gunung juga memiliki nilai tingggi dan memegang peranan penting dalam tata kehidupan orang Jawa. Selamatan dengan menggunakan tumpeng juga mengingatkan adanya kekuasaan tertinggi yaitu Tuhan Yang Maha Kuasa yang wajib dimintai keselamatan dan pertolongan oleh manusia.

2. Makna Sosial dari Tradisi Sedekah Bumi dan Laut

Masyarakat Desa Betahwalang merupakan masyarakat yang bermata pencaharian yang bermacam-macam, diantaranya adalah nelayan, petani, pedagang, buruh, pegawai swasta, dan PNS. Masyarakat yang kompleks tersebut, maka di dalamnya dibutuhkan sebuah media untuk mempersatukan, supaya tidak terjadi kesenjangan sosial dalam dalam masyarakat, diantara media pemersatu itu adalah pelaksanaan tradisi sedekah bumi dan laut yang ada di Desa Betahwalang.

Masyarakat pesisir Jawa Tengah, khususnya di Desa Betahwalang secara umum sedekah bumi dan laut memiliki peran integrative dan sebagai bagian dari mekanisme sosial yang memulihkan keseimbangan dan solidaritas kelompok. Pada hakikatnya (termasuk orang pesisiran) tidak biasa hidup sendiri, melainkan saling membutuhkan antara manusia dengan manusia sesamanya dan dengan alam lingkungannya. Kebiasaan masyarakat pesisiran untuk mengukuhkan hubungan sosial dan bergotong royong ini diwujudkan dalam acara ritual tradisi sedekah bumi dan laut juga selametan. Ritual-ritual ini sejak dahulu hingga sekarang tidak bias dilakukan secara sendirian, melainkan dalam bentuk kolektif atau kebersamaan penduduk desa. Melalui ritual ini terwujud kebersamaan, solidaritas, dan ikatan kelompok semakin kuat.

Sikap gotong royong yang kuat terutama dilakukan untuk mendukung acara-acara desa, mereka tidak perlu diperintah dengan paksa namun secara sukarela besedia membantu baik secara fisik (tenaga) maupun uang. Dalam acara yang diselenggarakan setahun sekali ini membuat warga Desa memiliki semangat membantu dalam bentuk tenaga dan uang iuran yang diberikan sesuai dengan kesepakatan bersama. Iuran tersebut dilakukan karena dalam setiap acara ritual sedekah bumi dan laut tidak bisa dipisahkan dengan pementasan wayang kulit dan ketoprak.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis menganalisis terhadap pelaksanaan tradisi sedekah bumi dan laut di Desa Betahwalang Kecamatan Bonang Kabupaten Demak merupakan tradisi warisan dari leluhur yang diwariskan turun temurun yang dalam praktik pelaksanaanya sudah dimasuki ajaran-ajaran Islam. Tradisi yang dulunya sebagai persembahan diubah menjadi suatu media untuk mensyukuri nikmat Allah SWT yang dilimpahkan di bumi dan laut, do'a memohon keselamatan, dan upaya untuk memperkuat hubungan sosial kemasyarakatan di kalangan warga masyarakat.

B. Tradisi sedekah bumi dan laut serta kaitannya dengan Islam

1. Makna tradisi sedekah bumi dan laut bagi masyarakat Desa Betahwalang

   Tradisi sedekah bumi dan laut yang masih dilakukan dalam masyarakat Desa Betahwalang merupakan suatu tradisi yang secara turun-temurun dilaksanakan oleh sebagian besar masyarakat yang notabenenya seratur persen beragama Islam. Dengan harapan mereka akan mendapatkan keselamatan dan kesejahteraan dalam penghidupannya. Bahwasannya salah satu sifat dari masyarakat muslim Desa Betahwalang adalah bahwa merupakan religius dan bertuhan.

   Sebagaimana kita ketahui pada bab sebelumnya bahwa sedekah bumi dan laut yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Betahwalang pada dasarnya adalah merupakan tradisi dari nenek moyang secara turun-temurun. Prinsip pelaksanaannya adalah sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan yang telah memberikan karunia alam yang melimpah.

2. Fungsi Tradisi Sedekah Bumi dan Laut bagi Masyarakat Desa Betahwalang

   a. Sarana *Tolak Balak*

      Pada masyarakat Desa Betahwalang dalam sejarah kehidupannya jelas telah mengalami akulturasi budaya dan agama. Hal ini terbukti dengan adanya sedekah bumi dan laut tersebut beserta

semua rangkaian acara yang dilakukannya yang tergolong hal itu adalah merupakan suatu kepercayaan animisme dan dinamisme. Yaitu suatu kepercayaan yang mempercayai adanya roh-roh baik itu roh yang jahat maupun roh yang baik yang diyakini senantiasa mengelilingi mereka terutama ditempat-tempat yang dianggap angker untuk itu diadakan upacara Sedekah Bumi dan Laut dengan harapan terhindar dari marabahaya yang diakibatkan oleh roh-roh ataupun lainnya.

Sebagaimana Sabda Nabi Muhammad SAW, sebagai berikut:

اِنَّ الصَّدَقَةَ لَتُطْفِئُ غَضَبَ الرَّبِّ وَتَدْفَعُ عَنْ مِيْتَةِ السُّوْءِ

Artinya: *“ Bahwasanya sedekah itu memadamkan bendu (amarah) Tuhan, dan menolak dari kematian yang buruk.”* (HR. Al-Tirmidzi)

b. Sarana bersyukur atas nikmat Allah SWT

Berkaitan dengan Tradisi Sedekah Bumi dan Laut di Desa Betahwalang, bahwa tujuan utama dalam Tradisi tersebut adalah bersyukur atas nikmat yang telah Allah SWT limpahkan di Bumi dan Laut. Dalam al-Qur’an disebutkan:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ ۖ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي

لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

Artinya: *“Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti kami akan menambah*

(nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih". (Qs. Ibrahim: 7)[2]

c. Mewarisi Tradisi Nenek Moyang

Sebelum Islam masuk di kepulauan nusantara, telah hidup berkembang agama Hindu Budha. Supaya agama Islam mudah diterima masyarakat, maka walisongo membiarkan tradisi agama Hindu Budha tetap berjalan, akan tetapi tradisi-tradisi tersebut dimasuki nilai-nilai keislaman. Yang penting dalam pelaksaan tradisi tersebut tidak bertentangan dengan syariah Islam. Sebagaimana yang terdapat dalam Ahkamul Fuqaha NU, sebagai berikut:

قَالَ مُقَاتِلُ كَانَ اَوَّلُ مَنْ تَعَوَّذَ بِاالْجِنِّ قَوْمٌ مِنْ اَهْلِ الْيَمَانِ مِنْ بَنِيْ حَنِيْفَةَ فَشَا ذَلِكَ فِي الْعَرَبِ فَلَمَّا جَاءَ الْاِسْلاَمُ صَارَ التَّعَوُّذُ بِاللَّهِ تَعَالَى لاَبِاالْجِنِّ

Artinya: *" Orang yang pertama meminta perlindungan kepada Jin adalah kaum dari Bani Hanifah di Yaman, kemudian hal tersebut menyebar di Arab, setelah Islam dating, maka perlindungan kepada Allah SWT menggantikan perlindungan kepada Jin."*

فَلاَ يَجُوْزُ اَنْ يُمْزِحَ بِاالْحَقِّ الْمَحْضِ مَا هُوَ لَهْوٌ عِنْدَ الْعَامَةِ وَصُوْرَتُهُ صُوْرَةُ اللَّهْوِ عِنْدَ الْخَاصَّةِ وَاِنْ كَانُوْا لَا يَنْظُرُوْنَ اِلَيْهَا مِنْ حَيْثُ اَنَّهَا لَهْوٌ

Artinya: *" Maka tidak boleh mempermainkan kebenaran murni dengan sesuatu bentuk permainan yang ada dikalangan*

[2] *Ibid,* h. 345

umum. Bentuknya adalah bentuk permainan di kalangan khusus walaupun mereka tidak menilainya sebagai suatu permainan." [3]

3. Nilai-Nilai Islam dalam Ritual Tradisi Sedekah Bumi dan Laut di Desa Betahwalang

Nila-nilai Islam yang ada dalam tradisi sedekah bumi dan laut di Desa Betahwalang tampak dalam berbagai acara yang ada di dalamnya. Diantaranya:

1) Aqidah

Aqidah merupakan sebuah keyakinan terhadap Allah SWT, dalam perayaan tradisi sedekah bumi dan laut di Desa Betahwalang ini ditunjukkan dengan tujuan masyarakat melaksanakannya, yaitu sebagai ungkapan rasa syukur atas nikmat yang telah Allah SWT limpahkan di dunia ini, khususnya yang berupa kekayaan alam yang ada di bumi dan laut.

Sebagaimana firman Allah SWT Dalam al-Qur'an, yaitu:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ ۖ وَلَئِن كَفَرْتُمْ

إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

Artinya: *" Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih".* (Qs. Ibrahim: 7)[4]

[3] Muhammad Djamaluddin Miri, *Ahkamul Fuqaha," Solusi Problematika Actual Hokum Islam, Keputusan Muktamar, Munas, Dan Kombes NU*, terj, Surbaya: Lajnah ta'lim wan nasr, cet 3, 2007, h. 89

[4] Yayasan Penyelenggaraan Penerjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 345

Kegiatan ini diwujudkan dalam beberapa rangkaian acara dalam Tradisi Sedekah Bumi dan Laut salah satunya yaitu Istighatsah. Istighatsah selain sebagai cara untuk media bersyukur kepada Allah SWT, juga sebagai Cara untuk meminta perlindungan kepada Allah SWT, agar masyarakat diberi keberkahan rizki, kesehatan, dan keselamatan dunia dan akhirat.

2) Ibadah Muamalah

Ibadah diwujudkan dalam bentuk mencari keridhaan Allah SWT secara lahir dan batin serta secara sungguh-sungguh karena Allah SWT, bukan karena manusia atau hal lainnya. Sedangkan muamalah sendiri adalah segala peraturan yang mengatur hubungan antara sesama manusia, baik yang seagama maupun yang tidak seagama, antara manusia dengan kehidupannya, dan antara manusia dengan alam sekitarnya. Semua perilaku tersebut dapat bernilai ibadah jika dilakukan dengan niat yang baik dan dengan tujuan untuk mencari ridha dari Allah SWT.

Menurut fuqaha, macam-macam ibadah dibagi menjadi dua, yaitu *mahdhah* dan *ghairu mahdhah*. Ibadah *mahdhah* misalnya: shalat, puasa, zakat, serta haji. Sedangkan *ghairu mahdhah* misalnya semua kebaikan yang dilakukan manusia dalam rangka mencari ridha Allah SWT, misalnya membaca al-Qur'an, shadaqah, dan lain-lain.

Istilah sedekah bumi dan laut yang ada di Desa Betahwalang umumnya merupakan sebuah upaya mensyukuri nikmat yang telah diberikan Allah Swt, selain itu juga merupakan istilah yang tidak terlepas dari ajaran Islam yang berkaitan dengan pemberian, sedangkan dalam masyarakat Jawa sedekah lebih identik kepada semacam persembahan, akan tetapi setelah Islam berkembang luas akhirnya acara yang berbentuk persembahan dialihkan ke dalam

sesuatu acara yang sesuai dengan ajaran-ajaran Islam yang dijadikan sebagai berbagai kegiatan yang ada.

Kaitanya dengan Tradisi Sedekah Bumi dan Laut di Desa Betahwalang diwujudkan dengan adanya *ḥataman* al-Qur'an, pembacaan manaqib, dan Santunan anak yatim piatu, membantu fakir miskin, dan orang janda dan duda yang sudah tua.

3) Akhlaqul Karimah

Sifat akhlaqul karimah pada prinsipnya yaitu berkaitan dengan kehidupan manusia yang tidak dapat hidup sendiri, karena manusia mempunyai kelemahan dan kelebihan, sehingga timbul kondisi saling membutuhkan. Demikian juga dalam hidup bermasyarakat yang berbeda antara kondisi sosial yang satu dengan yang lain.

Berkaitan dengan tradisi sedekah bumi dan laut di desa betahwalang, mengingat kondisi sosial masyarakat yang begitu beragam, sangat dibutuhkan sikap saling tolong-menolong diantara manusia yang satu dengan yang lain. Sikap ini tercermin dalam rangkaian dalam tradisi sedekah bumi dan laut tersebut yang meliputi pemberian bantuan terhadap fakir miskin dan pemberian bantuan kepada duda dan janda yang sudah tua. Selain bernilai ibadah, perilaku tersebut merupakan bukti sikap akhlaqul karimah berupa tolong menolong dalam kebaikan.

Sebagaimana perintah Allah SWT dalam al-Qur'an surat al-Maidah ayat 2 yaitu:

وَتَعَاوَنُواْ عَلَى ٱلۡبِرِّ وَٱلتَّقۡوَىٰۖ وَلَا تَعَاوَنُواْ عَلَى ٱلۡإِثۡمِ وَٱلۡعُدۡوَٰنِۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۖ إِنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلۡعِقَابِ ٢

Artinya: *“ Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.*(Qs. Al-Maidah: 2)[5]

C. Tradisi Sedekah Bumi dan Laut di masa sekarang dan yang akan datang

1. Tradisi Sedekah Bumi dan Laut di masa sekarang

Tradisi sedekah bumi dan laut di Desa Betahwalang merupakan sebuah tradisi yang timbul karena sebagai media bersyukur kepada Allah SWT atas limpahan nikmat yang telah diberikan, yaitu berupa kekayaan alam yang melimpah. Masyarakat Desa Betahwalang yang mayoritas bermatapencaharian sebagai nelayan mengungkapkan rasa syukurnya tidak semata-mata dengan ucapan, namun mengaplikasikannya lewat sebuah tindakan yang berupa ritual tradisi sedekah bumi dan laut.

Tradisi sedekah laut di Desa Betahwalang selain sebagai ungkapan syukur juga merupakan media untuk mempererat rasa solidaritas diantara masyarakat. Masyarakat yang majmuk dalam bidang pekerjaan dan tingkatan sosial memerlukan wadah yang dapat menyatukan diantara berbagai kalangan.

Istilah tradisi sangat tidak terlepas dari sebuah pewarisan dari masyarakat pendahulunya. Tradisi sedekah bumi dan laut ini tidak terlepas dari pewarisan walisongo khususnya Sunan Kalijaga yang menyebarkan ajaran Islam di Demak dengan media budaya yaitu melalui pergelaran wayang kulit dan kesenian tradisional lainnya. Masyarakat Desa Betahwalang melestarikan tradisi sedekah bumi dan laut adalah sebagai penghormatan terhadap jasa Sunan Kalijaga yang sudah menyebarkan ajaran Islam di pulau Jawa dan sebagai media untuk melestarikan kebudayaan daerah, khususnya di daerah Demak.

[5] Yayasan Penyelenggaraan Penerjemah Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, h. 142

2. Tradisi Sedekah Bumi dan Laut di masa yang akan datang

Tradisi sedekah bumi dan laut di Desa Betahwalang merupakan tradisi yang sangat kental dengan nilai-nilai keagamaan, sehingga Penulis merekomendasikan Tradisi sedekah bumi dan laut yang terdapat di Desa Betahwalang sebagai sebuah yang perlu dilestarikan ke generasi yang akan datang. Niali-nilai tersebut diantaranya, yaitu:

a. Nilai teologis, nilai teologis ini dapat dilihat pada masyarakat Desa Betahwalang yang menyelenggarakan tradisi sedekah bumi dan laut sebagai media untuk bersyukur kepada Allah SWT atas limpahan nikmat yang telah diberikan, yaitu berupa alam semesta seisinya. Allah SWT telah mengajarkan kepada hamba-Nya yang pandai bersyukur, maka nikmatnya akan selalu ditambah oleh Allah SWT.
b. Nilai solidaritas, nilai ini dapat dilihat dalam pelaksanaan tradisi sedekah bumi dan laut di Desa Betahwalang baik dalam tahap persiapan maupun tahap pelaksanaanya. Sikap gotong royong dapat terlihat sangat jelas baik dalam bidang materiil maupun non materiil.
c. Nilai pendidikan, nilai ini dapat dilihat dalam pelaksanaan tradisi sedekah bumi dan laut di Desa Betahwalang yang sangat kental dengan nilai keagamaan dan nilai sosial, sehingga perlu dilestarikan oleh generasi yang akan datang.

Istilah tradisi mengandung pengertian tentang adanya kaitan masa lalu dengan masa sekarang, tradisi merujuk kepada sesuatu yang diwariskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun lisan, karena tanpa adanya pewarisan kepada generasi yang selanjutnya, maka tradisi akan punah.

Tradisi yang berkembang di masyarakat banyak yang teradopsi dari ajaran Hindu Budha, sehingga perlu memasukkan nilai-nilai Islam di dalamnya supaya antara tradisi dan ajaran agama bisa saling berjalan bersamaan.